

**PENGARUH SELF CONCEPT DAN KETERAMPILAN
SOSIAL TERHADAP KEMATANGAN KARIR SISWA
SMK NEGERI I MERDEKA**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh

MBINA BANGUN
NPM : 181804026



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/21

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : PENGARUH SELF CONCEPT DAN KETERAMPILAN SOSIAL
TERHADAP KEMATANGAN KARIR SISWA SMK NEGERI I
MERDEKA

NAMA : MBINA BANGUN

NPM : 181804026

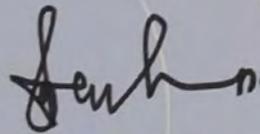
Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. M. Rajab Lubis, Msi



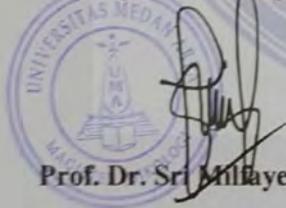
Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Ketua Program Studi

Direktur

Magister Psikologi

Program Pascasarjana - UMA



Prof. Dr. Sri Millayeti, M.S. Kons



Prof. Dr. H. Retna Astuti, M.Si

HALAMAN PERNYATAAN

Bersama ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Medan, 19 Oktober 2020

Peneliti



Mbina Bangun
Mbina Bangun
181804026

HALAMAN PERSEMBAHAN

**KARYA SEDERHANA INI PENELITI PERSEMBAHKAN
KEPADA**

Yang Tercinta Keluarga Besar saya :

~ Ayahanda & Ibunda

**~ Istriku Terkasih : SOPA JENNI Br
BARUS, S.Pd**

● Anak-anakku :

■ SEPTYALONA Br BANGUN

■ SHIFA ENDITA Br BANGUN

■ AXEL ALOSIUS BANGUN

MOTTO

HIDUP INI ADALAH KESEMPATAN



KATA PENGANTAR

Puji syukur, atas segala rahmat dan karunia peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha, sehingga tesis dengan judul “Pengaruh Self Concept Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kematangan Karir Siswa SMK Negeri I Merdeka” ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi.) Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Ibu Prof. Dr. H. Retna Astuti K, M.Si sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. M. Rajab Lubis, M.si. sebagai Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada peneliti untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing I pada penulisan tesis ini
4. Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Kepala Sekolah SMK N 1 Merdeka yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian.

6. Kepada para Siswa SMK N 1 Merdeka yang telah membantu dan bersedia menjadi sampel penelitian ini
7. Seluruh Dosen program Pascasarja Psikologi khususnya dosen Psikologi Pendidikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Psikologi.
8. Kepada seluruh keluarga : Alm.Ayahanda, Ibunda, Istri dan anak-anak yang selalu mendukung dengan semangat dan do'a dari awal kuliah hingga selesainya sidang tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di Psikologi Pendidikan yang banyak memberi masukan dan motivasi, terima kasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita Yang Maha Esa terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga Tuhan melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah peneliti terima.

Medan, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	19
B. Kematangan Karir	21

1. Pengertian Karir	21
2. Pengertian Kematangan Karir	23
3. Tahapan Proses Perkembangan Kematangan Karir....	25
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir	27
5. Aspek-aspek Kematangan Karir	32
C. Konsep Diri	35
1. Pengertian Konsep Diri	35
2. Perkembangan Konsep Diri	37
3. Faktor Yang mempengaruhi Konsep Diri	41
4. Aspek-Aspek Konsep Diri	43
6. Jenis-jenis Konsep Diri	46
7. Komponen Konsep Diri	47
D. Keterampilan Sosial	52
1. Pengertian Keterampilan Sosial	52
2. Peranan Keterampilan Sosial	54
3. Ciri-ciri Keterampilan Sosial	56
4. Dimensi Keterampilan Sosial	58
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial	59
E. Pengaruh Konsep Diri terhadap Kematangan Karir ..	61
F. Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kematangan Karir	65
G. Pengaruh Konsep Diri dan Keterampilan Sosial terhadap Kematangan Karir	68
H. Kerangka Penelitian	75

I. Hipotesis	75
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Desain Penelitian	77
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	77
C. Identifikasi Variabel Penelitian	77
D. Definisi Operasional	77
E. Populasi dan Sampel Penelitian	79
F. Metode Pengumpul Data	80
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	84
H. Metode Analisis Data	87
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN.....	88
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	88
B. Persiapan Penelitian	88
1. Persiapan Administrasi	88
2. Pelaksanaan Uji Coba Skala (Try Out)	89
C. Pelaksanaan Penelitian	92
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	93
E. Pembahasan	105
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2. 1 : Dimensi Umum Keterampilan Sosial	59
Tabel 3.1 : Data Jumlah Siswa SMK N 1 Merdeka	79
Tabel 3.2 : Kisi-kisi distribusi penyebaran aitem skala kematangan karir	81
Tabel 3.3 : Kisi-kisi distribusi penyebaran aitem skala konsep diri...	82
Tabel 3.4 : Kisi-kisi distribusi penyebaran aitem skala keterampilan Sosial	84
Tabel 4.1 : Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	90
Tabel 4.2 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Keterampilan Sosial Setelah Uji Coba	91
Tabel 4.3 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kematangan Karir Setelah Uji Coba	92
Tabel 4.4 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	94
Tabel 4.5 : Rangkungan Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	95
Tabel 4.6 : Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda	99
Tabel 4.7. : Frekuensi dan Persentase Konsep Diri	102
Tabel 4.8 : Frekuensi dan Persentase Keterampilan Sosia.....	103
Tabel 4.9 : Frekuensi dan Persentase Kematangan Karir ...	104
Tabel 4.10 : Perbandingan Antara Mean Hipotetik dengan Mean Empirik	104

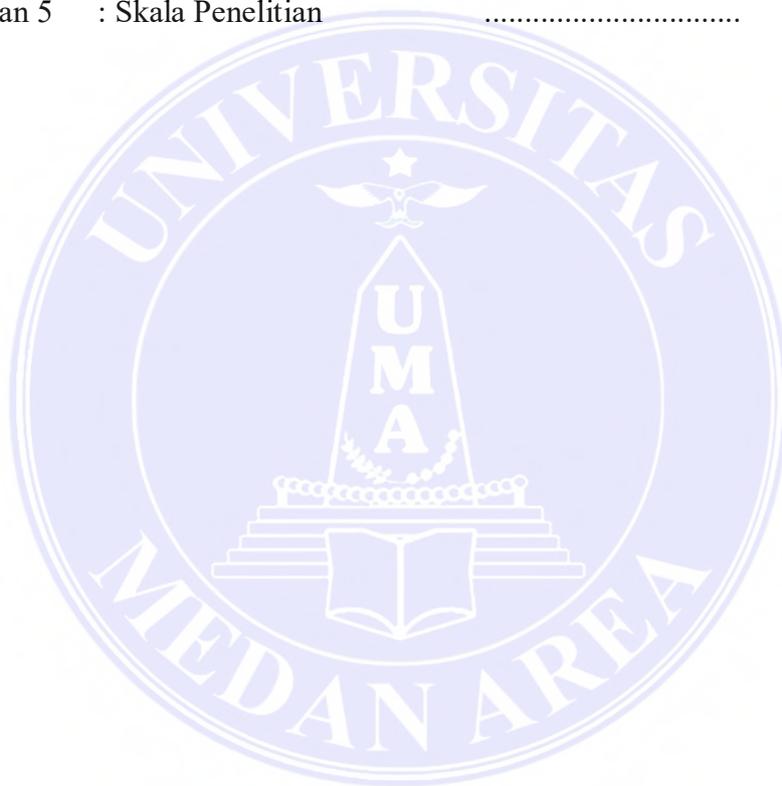
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Penelitian	75



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Uji Coba Skala (Try Out)	119
Lampiran 2 : Hasil Analisis Data Uji Coba	132
Lampiran 3 : Data Penelitian	152
Lampiran 4 : Hasil analisis Regresi Berganda	193
Lampiran 5 : Skala Penelitian	227



Abstrak

Pengaruh Self Concept Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kematangan Karir Siswa SMK Negeri I Merdeka

Oleh

Mbina Bangun

NPM : 181804026

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Self Concept Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kematangan Karir Siswa SMK Negeri I Merdeka. Hipotesis yang diajukan adalah ada Pengaruh Self Concept Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kematangan Karir Siswa SMK Negeri I Merdeka. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yakni skala kematangan karir, skala self Concept, dan skala keterampilan sosial, sebelum digunakan untuk penelitian ketiga skala dilakukan uji coba terhadap 79 orang siswa kelas XII. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 04 Maret 2020 sampai tanggal 07 Maret 2020 terhadap 362 orang siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan : 1). Ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara konsep diri terhadap kematangan karir. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,572$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi kematangan karir. Konsep diri memberikan kontribusi sebesar 32,7% terhadap tinggi rendahnya kematangan karir. 2). Ada pengaruh yang sangat signifikan antara keterampilan sosial dengan kematangan karir, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,471$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi keterampilan sosial, maka semakin tinggi kematangan karir. Keterampilan sosial memberikan kontribusi sebesar 22,2% terhadap tinggi rendahnya kematangan karir. 3). Ada pengaruh yang sangat signifikan antara konsep diri dan keterampilan sosial terhadap kematangan karir. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{\text{reg}} = 91,935$; $\text{sig} < 0,000$. Ini menandakan bahwa semakin positif konsep diri dan semakin tinggi keterampilan sosial, maka semakin tinggi kematangan karir. Sebaliknya semakin negatif konsep diri dan semakin rendah keterampilan sosial, maka semakin rendah kematangan karir, diketahui bobot sumbangan dari variabel konsep diri dan keterampilan sosial memberikan pengaruh terhadap kematangan beragama sebesar 33,9%. Artinya kedua variabel (konsep diri dan keterampilan sosial) memberikan kontribusi sebesar 33,9% terhadap tinggi rendahnya kematangan karir.

Kata Kunci ; Kematangan karir, self concept, keterampilan Sosial.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SELF CONCEPT AND SOCIAL SKILLS TOWARDS THE CAREER MATURITY OF SMK NEGERI I MERDEKA

Mbina Bangun
NPM : 181804026

This research aims to see the influence of Self Concept and social skills towards the maturity of career students of SMK Negeri I Merdeka. Hypothesis proposed is the influence of Self Concept and social skills towards the maturity of students career SMK Negeri I Merdeka. The measuring instruments used in the research are the career maturity scale, self Concept scale, and social skill scale, before being used for the third research scale conducted trials of 79 students in grade XII. The research was conducted from 04 March 2020 to 07 March 2020 against 362 grade X students. The results showed: 1). There is a very significant positive influence between the self concept of career maturity. These results can be seen from the correlation coefficient $r_{xy} = 0.572$; $Sig < 0.010$. That means the more positive the concept of self, the higher career maturity. The concept of self contributes 32.7% to the high-low career maturity. 2). There is a very significant influence between social skills with career maturity, where obtained correlation coefficient $r_{xy} = 0.471$; $Sig < 0.010$. That means the higher the social skills, the higher the maturity of the career. Social skills contributed 22.2% to the high-low career maturity. 3). There is a very significant influence between the concept of DRI and social skills towards career maturity. These results are indicated by the coefficient of Freg = 91.935; $Sig < 0.000$. This signifies that the more positive the concept of self and the higher the social skills, the higher the maturity of the career. Instead of increasingly negative concepts of self and the lower the social skills, the lower the maturity of the career, known weight donations of self-concept variables and social skills have an influence on religious maturity of 33.9%. This means that both variables (concepts of self and social skills) contributed 33.9% to the high-low career maturity.

Key words; Career maturity, self concept, social skills.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan didirikan sebagai usaha yang sengaja dibuat secara terencana untuk meningkatkan perkembangan serta potensi kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidup dimasa depan. (Islamudin, 2012). Pendidikan jika dilihat dari sudut perkembangan ditunjukkan untuk membantu setiap siswa dalam menghadapi dan melakukan mengerjakan tugas-tugas perkembangan, sehingga dapat dikatakan jika pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan sangat besar dalam mencapai suatu keberhasilan setiap siswa .

Pendidikan merupakan kesatuan dari unsur-unsur seperti peserta didik, guru, kurikulum, media, dan unsur lainnya yang berinteraksi satu sama lain berdasarkan fungsinya masing-masing yang memproses masukan menjadi keluaran. Pendidikan memiliki beberapa subsistem atau unsur-unsur yang masing-masing unturnya tersebut memiliki fungsi yang berbeda, yang tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang berkualitas. Agustin (2009)

Selanjutnya menurut Agustin (2009) siswa merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam menentukan kualitas suatu bangsa, siswa yang memiliki kualitas yang baik akan menjadi pilar perubahan suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Siswa-siswa yang berkualitas tinggi adalah siswa yang memiliki karakter pribadi yang dapat di pertanggung jawabkan secara intelektual, ekonomi, sosial dan budaya.

Siswa Sekolah Menengah Atas berada pada usia 15-19 tahun, masa ini digolongkan sebagai masa remaja. Masa remaja adalah masa memilih, dimana hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan (Hurlock ,2007)

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir. Kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir. Masa remaja adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan karir, karena remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh (Hurlock, 2007)

Selanjutnya Hurlock (2007) menambahkan bahwa remaja yang duduk di bangku SMA memiliki tugas perkembangan yang seharusnya tercapai, yaitu kemandirian secara ekonomi, kemandirian secara ekonomi tidak dapat tercapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Hal ini ditujukan dengan kemampuan remaja dalam mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin di jalani remaja kelak serta memilih jurusan yang sesuai dengan bidang karirnya.

Remaja mulai memikirkan masa depannya secara sungguh-sungguh. Pada masa remaja, minat pada karir akan menjadi sumber pikiran. Remaja mulai belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang disukai dan yang pekerjaan yang di cita-citakan Hurlock (2007). Pada kenyataannya, tidak banyak remaja yang mengetahui akan potensi serta kemampuan yang dimiliki sehingga dalam pilihan atau menentukan karir akan mengalami ketidaksiapan.

Menurut Sciarra (2004) menjelaskan bahwa siswa SMA/SMK mencapai kematangan karir apabila mereka dapat (a). Menentukan tujuan tentang keberhasilan masa depan karir melalui pengumpulan informasi yang mencakup diri, penggunaan kemampuan, dan melakukan konsultasi dengan orang lain. (b). Menghubungkan pemilihan kelas dengan tujuan-tujuan karir. (c). Mengidentifikasi persyaratan-persyaratan pendidikan yang spesifik sesuai kebutuhan untuk mencapai keberhasilan. (d). Mengklarifikasi nilai-nilai tentang diri ketika mereka menghubungkan dengan karir atau waktu luang.

Selain itu, masalah persiapan dan pemilihan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja dan dapat mempengaruhi keseluruhan masa depan seseorang, maka apabila remaja berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya dapat membuat remaja tersebut bahagia. Sebaliknya apabila seseorang gagal, hal ini dapat membuat tidak bahagia, serta remaja kurang dapat menyesuaikan diri karena cenderung menolak diri atas kegagalan yang dialami.

Havighust (1994) menambahkan bahwa memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan remaja, sehingga tugas perkembangan ini perlu diselesaikan dengan baik, karena dapat mempengaruhi masa depan individu. Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Mubiana, 2013) masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk merencanakan masa depan dan membuat pilihan karir dengan bijaksana, sehingga remaja dapat mempersiapkan diri untuk memasuki karir, sehingga kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Super (dalam Mubiana, 2013) bahwa kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan – harapan dari orang-orang dalam masyarakat telah mencapai tahapan perkembangan tersebut, serta kesiapan individu untuk memenuhi tugas perkembangan karir yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Lunberg (dalam Anggraini, 2012) menjelaskan dalam proses perkembangan karir diperlukan kematangan karir yaitu situasi kesiapan dari seseorang untuk mengetahui dan memahami tentang arah minat dan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan dengan pemahamannya tersebut maka individu dapat menentukan pekerjaan yang diinginkannya dan lebih jauh lagi akan memudahkannya untuk dapat fokus pada bidang pekerjaan dan sejahtera dalam menjalankannya.

Setiap manusia yang hidup pasti memiliki rentang hidup, baik dalam aspek apa pun salah satunya adalah tentang kematangan karir. Dalam teori Super (dalam Mubiana, 2013) terdapat suatu konsep yang disebut dengan kematangan karir (*career maturity*). Kematangan karir sangat penting dimiliki oleh seorang siswa, terutama siswa di tingkat SMA/SMK. Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super, masa Sekolah Menengah Atas merupakan waktunya siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk membuat pilihan karir yang bijaksana.

Rendahnya kematangan karir dapat mempengaruhi keputusan remaja dalam menentukan keputusan karir masa depan. Remaja yang disebutkan dalam hal ini adalah remaja pada rentang usia 15-19 tahun yang lebih khusus ditujukan pada siswa SMA/SMK. Sebelum memulai pembahasan tingkat kematangan karir lebih lanjut, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa yang memilih suatu jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan, bakat, minat, dan kepribadian. Hal-hal tersebut merupakan dasar dari pemahaman diri yang merupakan salah satu tugas mereka pada masa itu. Beberapa siswa tersebut cenderung mengikuti pilihan orang tua, teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi pekerjaan yang disarankan orang tua.

Fenomena yang peneliti amati adalah banyaknya siswa yang belum mencapai kematangan karir yang baik. Hal ini ditandai dengan sekitar 60% siswa yang bingung dan bertanya kesana kesini pada teman-temannya dalam menentukan jurusan, ketika ditanya mau memilih fakultas apa, diantara mereka menjawab belum tahu, bahkan dari mereka yang hanya ikut-ikutan dengan temannya dalam memilih perguruan tinggi. Perencanaan karir semestinya sudah dimiliki oleh para siswa ketika mereka memilih sekolah di jalur vokasi seperti SMK, sehingga jika mereka ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi mereka akan memilih jalur pendidikan di Akademi atau Politeknik yang siap membekali mereka untuk memasuki dunia kerja.

Terdapat 47% siswa SMK N 1 Merdeka belum tahu mau kemana setelah lulus nanti. 35% siswa yang mau kuliah walaupun belum tahu juga mau kuliah dimana dan masuk jurusan apa. 18% lagi ingin langsung bekerja, namun juga

bingung mau bekerja dimana dan perusahaan apa hal di atas menunjukkan para siswa kurang memiliki kematangan karir.

Berikut adalah hasil interviu kepada beberapa siswa :

Yang penting sekolah ajalah dulu Pak, masalah kerja lihat-lihat nanti, sayapun belum tahu nanti rezekinya dimana, kalau ada yang ajak merantau sayapun mau. Tapi kalau orang tua saya sanggup, saya melanjutkan kuliah, pingin juga saya kuliah di SI, biar jadi sarjana. Masalah Fakultas, sayapun belum tahu mau ambil apa (sambil senyum dan garuk-garuk kepala) (Interviu interpersonal BG, 24 Januari 2020 pukul 08.45)

Selanjutnya :

Aku sebenarnya nggak tertarik masuk sini (sekolah SMK), tapi kawan-kawanku sekolah kemari, ikut-ikutan ajapun aku, Orang itupun karena disuruh bapak dan mamaknya, makanya pilih sekolah ini, ckckck....akupun ngga tahu mau sekolah apa, tapi karena aku pingin jadi pesepak bola, mestinya aku sekolah kayak di bidang olah raga gitu, Cuma ngga ada sekolah itu disinikan ? (Interviu interpersonal JT, 24 Januari 2020 pukul 11.30)

Kemudian interviu juga dilakukan kepada alumni, karena setelah tamat sekolah justru ia menganggur tidak ada aktivitasnya :

Aku kalau ada dana dari orang tuaku, bagus aku jadi supir gojek aja, belikan satu sepeda motor, udah, kerja aku di gojek, selesai. Ngga minat aku kerja dibengkel atau yang berhubungan dengan tehnik, malas....(tertawa) (Interviu interpersonal ST, 25 Januari 2020 pukul 13.20)

Selanjutnya :

Iya sejak tamat aku terus kerja disini (Rumah Makan), jadi pelayanpun jadilah, ngga ada hubungannya dengan pelajaran disekolah, (tersenyum) waktu itu saya bingung mau kerja dimana, yang penting kerjalah, memang gajinya lebih rendah daripada kawan saya yang kerja di bengkel atau pabrik, orang itu gajinya lebih besar daripada saya, tapi ya gitu, kerjaan saya lebih mudah daripada mereka (Interviu interpersonal IK, 26 Januari 2020 pukul 14.15)

Fenomena di atas jika dikaitkan dengan kematangan karir, terlihat bahwa individu belum memutuskan karir apa yang akan diambil dan hal tersebut berkaitan erat dengan kematangan karir yang dikatakan oleh Super di atas. Super (dalam Syahrul & Jamaluddin, 2007) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri individu dengan kematangan karir yang tinggi, yaitu memiliki pilihan karir yang relatif konsisten dan realistik, mandiri dalam melakukan pilihan karir dan memiliki sikap memilih karir yang positif. Sedangkan, ciri-ciri individu dengan kematangan karir yang rendah adalah pemikiran tentang karir yang relatif berubah dan tidak realistik, belum mandiri dalam mengambil keputusan karir, dan ragu dalam mengambil keputusan karir.

Konstrak teori karir menurut Savickas (2005) menunjukkan bahwa siswa matang dalam memenuhi tugas pilihan karirnya ketika memberikan perhatian atas masa depan dalam melakukan pengambilan keputusan karir, adanya kontrol diri atas karirnya, memiliki keingintahuan yang tinggi untuk melakukan percobaan yang memungkinkan bagi diri sendiri dan melakukan eksplorasi atas kesempatan-kesempatan sosial terkait karir, dan percaya diri dalam membuat sebuah rancangan/rencana masa depan pekerjaannya dan merealisasikan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Santrock (2007) mengemukakan bahwa eksplorasi, pengambilan keputusan, dan perencanaan berperan penting dalam pilihan karir remaja. Namun, remaja seringkali melakukan eksplorasi karir dan melakukan pengambilan keputusan yang sampai taraf tertentu disertai dengan ambiguitas, ketidakpastian, dan tekanan. Sebagian besar dari keputusan tersebut dilakukan dengan tiba-tiba dan tidak terencana.

Gati dan Asher (dalam Guay, dkk, 2006) mengemukakan bahwa memilih karir merupakan langkah penting yang dapat memengaruhi jalannya kehidupan siswa. Pilihan karir siswa dapat memenuhi kebutuhan, nilai-nilai, dan kepentingan siswa, serta dapat memengaruhi kualitas hidup siswa tersebut. Akan tetapi, beberapa siswa tidak dapat membuat keputusan tentang karir yang ingin dicapai yang juga disebut sebagai ketidaktegasan karir. Beberapa diantaranya membutuhkan informasi tentang diri mereka sendiri dan dunia kerja, sedangkan untuk siswa lainnya, informasi tersebut tidak akan membantu karena terlalu cemas tentang pilihan karir yang ada.

Critez (dalam Manrihu, 1992) melakukan review terhadap beberapa studi yang berkaitan, dan menyimpulkan bahwa ada sekitar 30% siswa bimbang selama duduk di bangku sekolah lanjutan dan perguruan tinggi dalam pemilihan karir. Keraguan-raguan dan kebimbangan ini menurut Critez (1974) merupakan salah satu indikator dari ketidakmatangan karir siswa.

Lee, dkk (2012) mengadakan survei pada remaja mengenai permasalahan karir. Penelitian menunjukkan bahwa 50% siswa SMA di Korea merasa cemas dengan karirnya, sedangkan para orangtua berpendapat bahwa persiapan karir adalah bagian terpenting dalam hidup siswa. Pentingnya persiapan karir bagi siswa SMA menunjukkan bahwa masa remaja adalah periode penting dimana siswa harus membuat banyak keputusan dan pilihan untuk masa depannya. Masa remaja seharusnya dapat menentukan karir yang akan dijalannya, dimana kemampuan dalam menentukan karir dapat disebut dengan kematangan karir.

Pilihan karir yang tidak realistis adalah pilihan yang tidak didasarkan pada kemampuan-kemampuan, nilai-nilai, kondisi-kondisi sosial, serta kesempatan-kesempatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kematangan karir dan kompetensi pilihan karir, karena ia belum mandiri dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi-kondisi seperti itu merupakan indikasi masih rendahnya tingkat kematangan karir siswa.

Remaja beranggapan sekolah merupakan bagian dari usaha untuk mempersiapkan karir dengan sungguh-sungguh (Mighwar, 2006). Maka dari itu Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu wadah pendidikan formal yang dijalani oleh remaja usia 15 – 18 tahun. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan siswa-siswa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja serta mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Wakhirudin, 2009). Namun survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2013 – 2017 mencatat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meningkat selama lima tahun terakhir (BPS, 2017). Pada tahun 2016 pengangguran paling besar juga terjadi pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jawa Tengah sebanyak 271.828 jiwa (BPS, 2016). Pengangguran ini disebabkan oleh kurangnya perencanaan karir, kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan standar pekerjaan, dan permintaan kerja dari siswa lulusan SMK melebihi lapangan kerja yang tersedia (Oebadillah, 2018). Selain itu fakta yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) menyatakan rata-rata siswa SMK memiliki kematangan karir

yang lebih rendah dibanding siswa SMA dan MA karena beberapa siswa SMK mengaku merasa ragu-ragu apakah pilihan karirnya sesuai dengan jurusan yang dipilih saat bersekolah atau malah sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhajirin (2014) juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK belum siap mengambil keputusan karir yang nantinya akan berpengaruh pada rendahnya kematangan karir. Ketidaksiapan ini akan menjadi peng penghambat dalam tugas perkembangan remaja dalam mempersiapkan karir (Santrock, 2007).

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karir dimasa depan. Super (2006) berpendapat bahwa keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas yang terorganisir yang terdapat dalam setiap tahapan perkembangan karir disebut sebagai kematangan karir (Gonzales, 2008)

Kematangan karir banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan. Sementara itu, faktor internal terdiri dari inteligensi dan bakat khusus, minat vokasional, kepribadian, berupa konsep diri, harga diri, *self efficacy* dan kemandirian. (Fuhrman, 1990).

Menurut Seligman (1994) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karir individu dimana perkembangan karir akan menentukan kematangan karir, yaitu faktor keluarga, faktor internal berupa *self- esteem* (harga

diri), *self expectation* (pusat kendali diri), keterampilan (baik *hard skill* maupun *soft skill* dalam bentuk keterampilan sosial), minat, bakat, kematangan kepribadian, dan usia, faktor sosial-ekonomi, dan jenis kelamin.

Coertse dan Schepers (dalam Gonzales, 2008) menyatakan bahwa kepribadian individu memiliki peranan penting dalam kematangan karir. Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan dengan kematangan karir adalah konsep diri. Slameto (2010) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal ini berarti konsep diri merupakan tanggapan atas dirinya sendiri. Konsep diri menurut Sarwono & Meinarno (dalam Pinasti, 2011) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Hal ini berarti konsep diri adalah suatu kemengertian tentang dirinya sendiri. Konsep diri menurut Agustiani (2009) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini berarti konsep diri sebenarnya terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Senada dengan beberapa pengertian tersebut, Djaali (2008) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Definisi diatas selain mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara pandang terhadap dirinya sendiri, juga menjelaskan secara lebih rinci bahwa pandangan terhadap dirinya tersebut terdiri dari perilakunya, isi pikiran dan

perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, konsep diri mengacu pada gambaran diri untuk menjadi manusia yang diharapkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sikap yang dapat dibentuk dari gambaran diri ini untuk menjadi manusia yang diharapkan tersebut. Penelitian Juan (2010) menunjukkan ada hubungan signifikan dengan sumbangan sebesar 68% konsep diri siswa terhadap kematangan karir, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi memiliki pandangan terhadap diri secara positif, mengenal diri secara baik, sehingga siswa akan membentuk harapan kedepan sesuai dengan pandangan positif dan memiliki keyakinan terhadap karirnya ke masa depan, dengan kata lain ia akan memiliki kematangan karir yang baik.

Febriyanti, dkk (2019) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran deskriptif dan evaluatif diri sendiri. Perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh seberapa berhasil remaja memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja yaitu persiapan karir. Remaja yang berhasil menjalankan tugas perkembangan karir sesuai tahap perkembangan karir dianggap memiliki kematangan karir. Kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas sesuai dengan tahap perkembangan karir. Penelitian Febriyanti, dkk (2019) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Yaysan Pharmasi Semarang. Pengambilan sampel

menggunakan teknik cluster random sampling dengan jumlah sampel 174 siswa. Pengambilan data menggunakan dua skala penelitian yaitu Skala Konsep Diri terdiri dari 32 aitem valid dan Skala Kematangan Karir terdiri dari 52 aitem valid yang sudah diujicobakan pada 61 siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kematangan karir dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,691$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Artinya, semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kematangan karir siswa, dan sebaliknya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 47,8% terhadap kematangan karir

Anjarwati, (2015) mengemukakan kematangan karir adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mempersiapkan dan memutuskan karir yang realistis dengan meliputi individu mampu mengenali potensi dalam diri, memiliki pengetahuan tentang pekerjaan, memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan, serta mampu menentukan karir yang tepat berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Konsep diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Siswa SMK dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang siap menghadapi dunia kerja, karena SMK didesain sebagai sekolah yang menciptakan para siswa untuk menjadi seorang yang matang dalam memfokuskan karir ke depan. Konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang berdasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Dalam

penelitiannya dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment menunjukkan r hitung sebesar 0,785 lebih besar daripada r tabel yaitu sebesar 0,213. ada hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik.

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai suatu kompetensi yang diperlukan agar seseorang mampu hidup selaras, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif dan berusaha menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Beberapa aspek umum yang terdapat pada keterampilan sosial antara lain: 1) hubungan dengan teman sebaya, 2) manajemen diri, 3) kemampuan akademis, 4) kepatuhan terhadap peraturan, dan 5) menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu lembaga pendidikan tingkat menengah dimana peserta didik (siswa) sebagai input, dididik dan dilatih agar memiliki keterampilan dan mampu memenuhi tuntutan zaman serta bersaing dalam dunia kerja. Untuk mampu bersaing dan hidup dengan selaras dalam dunia kerja, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademik, diharapkan seluruh siswa memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

Menurut Sears (2005), individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka, termasuk pencapaian karirnya. Individu akan mengembangkan usahanya untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan akademik yang mereka miliki dalam rangka meraih karir yang mereka inginkan, serta berusaha mengatasi

hambatan yang mereka hadapi dalam rangka pencapaian karir. Keterampilan sosial akan mempengaruhi kematangan karir dan perjalanan karir seseorang.

Kemampuan akademik dan keterampilan sosial yang tinggi akan membuat individu membentuk aspirasi karir yang mantap. Aspirasi karir yang mantap, akan membuat individu lebih serius dalam mencari informasi mengenai karir dan menyesuaikan antara kemampuan dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai karir, sehingga akhirnya mampu membuat keputusan karir yang tepat. Kesesuaian antara kemampuan dengan karir yang diinginkan merupakan salah satu karakteristik kematangan karir yang positif (Seligman, 1994).

Kelly (dalam Sears, 2005) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya (Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Keterampilan sosial adalah dasar untuk berinteraksi dengan orang lain. Minimnya keterampilan sosial akan menimbulkan efek jangka pendek, jangka menengah hingga jangka panjang dalam pendidikan, psikososial dan vokasional (dunia pekerjaan) seperti kesulitan perilaku di sekolah, kenakalan remaja, penolakan dari teman sebaya, kesulitan emosional, hingga kesulitan dalam membangun relasi dengan orang lain. Sutanto, (2018)

Sears (2005) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya

dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh individu pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan secara otomatis akan membawa individu lebih mampu mengambil keputusan terhadap pilihan karirnya.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Konsep diri dan Keterampilan Sosial dengan Kematangan Karir Siswa SMK N. 1 Merdeka.

B. Identifikasi Masalah

Kematangan karir merupakan suatu proses seseorang berhasil memiliki pengetahuan tentang kecakapan, minat dan tujuan yang terkait dengan suatu proses mengarahkan diri kepada suatu tahap baru yang dialami oleh seseorang yang berusia 15 – 18 tahun.

Rumusan tugas perkembangan yang harus dicapai remaja adalah sebagai berikut: memperluas hubungan antara pribadi dan komunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh peranan sosial, menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memilih dan

mempersiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga, membentuk sistem nilai, moralitas, dan falsafah hidup.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kematangan karir, peneliti menduga faktor konsep diri dan keterampilan sosial adalah faktor yang dominan dalam mempengaruhi kematangan karir siswa. Sehingga identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kematangan karir siswa SMK N 1 Merdeka
2. Keterkaitan konsep diri dengan kematangan karir siswa SMK N 1 Merdeka
3. Keterkaitan keterampilan sosial dengan kematangan karir siswa SMK N 1 Merdeka

C. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh konsep diri dengan kematangan karir.
2. Apakah ada pengaruh keterampilan sosial dengan kematangan karir.
3. Apakah ada pengaruh konsep diri dan keterampilan sosial dengan kematangan karir.

D. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ;

1. Pengaruh konsep diri dengan kematangan karir.
2. Pengaruh keterampilan sosial dengan kematangan karir.
3. Pengaruh konsep diri dan keterampilan sosial dengan kematangan karir.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan literatur yang bermanfaat pada dunia psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan yaitu dalam memberikan informasi mengenai kematangan karir, konsep diri, dan keterampilan sosial pada siswa SMK.

b. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan, baik bagi siswa, pihak sekolah maupun orang tua mengenai pentingnya kematangan karir yang harus dimiliki oleh siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja.

Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

(a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja

mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

B. Kematangan Karir

1. Pengertian Karir

Karir sering disamakan dengan *task, position, job, occupation, vocation, dan vocational*. Namun, sebenarnya karir memiliki makna yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut. Surya (1998) menegaskan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan, tetapi mempunyai makna yang lebih luas dari pada pekerjaan. Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang direncanakan dan dikembangkan secara optimal dan tepat, tetapi pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang pencapaian karir. Dengan demikian, pekerjaan merupakan tahapan penting dalam pengembangan karir. Sementara itu, perkembangan karir sendiri memerlukan proses panjang dan berlangsung sejak dini serta dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia.

Gibson dan Mitchell (1995) menjelaskan bahwa karir adalah jumlah total dari pengalaman hidup dan gaya hidup seseorang. Secara konseptual, karir erat

kaitannya dengan pekerjaan, perkembangan karir, pendidikan karir, bimbingan karir, konseling karir, informasi pekerjaan, jabatan, dan pendidikan jabatan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa antara, pendidikan karir, perkembangan karir, dan konseling karir merupakan istilah-istilah yang saling berhubungan. Karena itu satu tanpa yang lain tidak akan efektif dan kurang bermakna. Dimaksudkan dengan pendidikan karir adalah seluruh aktivitas dan pengalaman yang direncanakan untuk menyiapkan seseorang untuk memasuki dunia kerja, perkembangan karir merupakan aspek dari totalitas perkembangan yang mendasarkan pada belajar tentang, persiapan untuk, masuk dalam dunia pekerjaan. Sedangkan konseling karir adalah aktivitas yang dimaksudkan untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karir sepanjang hidupnya. Aktivitas tersebut termasuk membantu dalam perencanaan karir, pengambilan keputusan karir, dan penyesuaian karir. Dengan demikian, pendidikan karir akan menstimulasi perkembangan karir, sedangkan konseling karir akan memberikan arah terhadap pendidikan dan perkembangan karir.

Hoyt (Gibson dan Mitchell, 1995) menjelaskan bahwa karir adalah totalitas dari pengalaman pekerjaan/jabatan seseorang dalam sepanjang hidupnya. Sementara itu, Munandir (1996) menyatakan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan dalam hal memutuskan karir bukanlah peristiwa sesaat, melainkan proses yang panjang dan merupakan bagian dari proses perkembangan individu.

Karir hakekatnya merupakan masalah yang kompleks, yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, baik aspek perkembangan, kepribadian, sosial, budaya dan ekonomi. Karir erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan di

bidang pekerjaan/jabatan dan berlangsung melalui proses panjang serta bertahap, berlangsung sepanjang hayat, serta berkembang seiring dengan kematangan pribadi seseorang. Dalam kehidupan seseorang, karir memegang peran yang amat penting bagi keberhasilannya dalam menempuh kehidupan di masa kini dan masa mendatang secara memuaskan.

Karir sebagai gaya hidup adalah bagian dari proses pengambilan keputusan pada semua orang, dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik antara kesenangan dalam pekerjaan dengan pemenuhan aspirasi dan dalam merealisasikan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas karir adalah bagian dari proses pengambilan keputusan pada semua orang, dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik antara kesenangan dalam pekerjaan dengan pemenuhan aspirasi dan dalam merealisasikan kemampuannya.

2. Pengertian Kematangan Karir

Super (dalam Dybwad, 2008) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu.

Super (dalam Sarvickas, 2010), menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan ekspolarasi yang telah dilakukan.

Vokasional (Karir) adalah suatu rangkaian peran atau posisi yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan suka rela dan pendidikan (Seligman, 1994). Individu harus meliputi tahap perkembangan yang

meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada satu karir tertentu (Winkel, 1997). Jordan (dalam Fuhrman, 1990) menyatakan bahwa yang terpenting dari perkembangan karir adalah konsep kematangan vokasional.

Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang diharapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja.

Dillard (1995) mengatakan bahwa kematangan karir merupakan sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditampakkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam suatu periode tertentu. Hasan (2006), menyatakan bahwa kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir

Levinson (1998) mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara

menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

Crites (dalam Heer & Cramer,1999) kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir individu yang nyata dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap. Kesesuaian perilaku individu terhadap rangsangan dari lingkungannya yang berkaitan dengan karir yaitu rangkaian sikap dan kompetensi individu yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan aktifitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dengan rangkaian aktifitas pendidikan dan kerja yang terus berkelanjutan, dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan yang diharapkan dapat sesuai pada usia -usia tertentu yang berkaitan dengan tahap proses perkembangan karir.

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk merencanakan dan mencari kemungkinan-kemungkinan karir, serta mencari informasi mengenai pilihan karir yang relevan dengan dirinya.

3. Tahapan Proses Perkembangan Kematangan Karir

Menurut Super (dalam Winkel 2006) menyatakan pada tahap proses perkembangan karir dibagi atas lima tahap, yaitu:

- a. Fase pengembangan (*Growth*), dari saat lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, dimana anak-anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas,

sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri.

- b. Fase eksplorasi (*Eksploration*), dari umur 15 - 24 tahun, dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.
- c. Fase pemantapan (*Establishment*) dari umur 25 – 44 tahun, yang bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk-beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu.
- d. Fase pembinaan (*Maintenance*) dari umur 45 – 64 tahun, di mana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya
- e. Fase kemunduran (*Decline*), bila orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Kelima tahap ini dipandang sebagai acuan bagi munculnya sikap-sikap dan perilakunya yang menyangkut keterlibatan dalam suatu jabatan, yang tampak dalam tugas-tugas perkembangan karir. Pada masa-masa tertentu dalam hidupnya individu diharapkan pada tugas-tugas perkembangan karir tertentu Super (dalam Winkel 2006), yaitu:

- a. Perencanaan garis besar masa depan (*Crystallization*) antara umur 14–18 tahun, yang terutama bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya
- b. Penentuan (*Specification*) antara umur 18–24 tahun, yang bercirikan mengarahkan diri ke bidang jabatan tertentu dan mulai memegang jabatan itu

- c. Pematapan (*Establishment*) antara umur 24–35 tahun, yang bercirikan membuktikan diri mampu memangku jabatan yang terpilih
- d. Pengakaran (*Consolidation*) sesudah umur 35 tahun sampai masa pensiun, yang bercirikan mencapai status tertentu dan memperoleh senioritas.

Berdasarkan uraian di atas adapun tahapan-tahapan proses perkembangan kematangan karir antara lain; tahap pengembangan, tahap eksplorasi, tahap pematapan, tahap pembinaan, tahap kemunduran, tahap perencanaan garis besar masa depan, tahap penentuan, tahap pematapan, dan tahap pengakaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Menurut Super (dalam Seligman, 1994), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu:

1. *Educational Level*

Kematangan karir individu ditentukan dari tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc. Caffrey, Miller, dan Winstoa (dalam Naidoo, 1998) pada siswa junior, senior, dan alumni terdapat perbedaan dalam hal kematangan karir. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kematangan karir yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan kematangan karir meningkat seiring tingkat pendidikan.

2. *Race Ethnicity*

Kelompok minoritas sering dikaitkan dengan kematangan karir yang rendah yang berhubungan dengan dengan orang tua. Jika orang tua mendukung anaknya walaupun mereka berasal dari kelompok minoritas, anak tersebut tetap akan memiliki kematangan karir yang tinggi.

3. Kemandirian

Hasil penelitian Dhillon dan Kaur (2005) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kemandirian yang baik akan memiliki kematangan karir yang baik. Taganing (2007) juga menambahkan bahwa individu dengan kemandirian yang baik, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi. Hal tersebut akan membuat kematangan karir individu menjadi tinggi .

4. Sosial ekonomi status

Individu yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah menunjukkan nilai rendah pada kematangan karir. Hal ini ditandai dengan kurangnya akses terhadap informasi tentang pekerjaan, figur teladan dan anggapan akan rendahnya kesempatan kerja.

5. *Work salience*

Pentingnya pekerjaan mempengaruhi individu dalam membuat pilihan, kepuasan kerja yang merujuk pada komitmen kerja, serta kematangan karir pada siswa SMU dan mahasiswa.

6. Faktor internal individu

Faktor individu memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan karir seseorang. Hal ini mencakup *self- concept* (konsep diri), *self expectation* (pusat kendali diri), keterampilan (baik *hard skill* maupun *soft skill* dalam bentuk keterampilan sosial), minat, bakat, kematangan kepribadian.

7. Gender

Wanita memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena wanita lebih rentan dalam memandang konflik peran sebagai hambatan dalam proses perkembangan karir, dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Super (dalam Seligman, 1994) mendefinisikan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang yaitu:

1. Keluarga
2. Sosial Ekonomi
3. Gender
4. Faktor Ekonomi
5. Dunia pekerjaan
6. Faktor Usia

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir dikemukakan Crites 1981 (dalam Manrihu 1996), meliputi:

- a. Sikap: Mengukur sikap-sikap klien terhadap pemilihan karir, kecenderungan-kecenderungan disposisional yang dimanifestasikan dalam: Keterlibatan, Independensi, Orientasi, Ketegasan dan Kompromi.
- b. Kompetensi : aspek ini meliputi : keterampilan interpersonal (sosial). Penilaian diri, penilaian dari sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan hipotesis seseorang dalam hubungan dengan keberhasilan dan kepuasan karir; Informasi, pengetahuan tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan/latihan, dan

pengetahuan praktis tentang pekerjaan; Seleksi tujuan, nilai-nilai pribadi yang dikejar dalam pekerjaan; Perencanaan, langkah-langkah logis dalam proses pengambilan keputusan karir; Pemecahan, pemecahan masalah dalam proses pengambilan keputusan karir.

Crites (1998) mengatakan kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan merencanakan langkah merencanakan karir yang diharapkan, dan kemampuan dalam memilih pekerjaan.

Patton dan Creed (2001) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan karir seseorang adalah: a. Komitmen terhadap karir, b. Nilai kerja, c. Efikasi diri, d. *Self esteem dan Self concept*, e. Gender, f. Kemampuan memutuskan pilihan karir

Partino (2006) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah:

- a. Pelayanan konseling Peran Layanan bimbingan konseling dalam memberikan berbagai informasi yang dapat membantu dalam menentukan pilihan karir.
- b. Persepsi tentang pilihan studi; Pandangan mengenai keputusan pilihan studi
- c. Nilai-nilai kehidupan; Berhubungan dengan pandangan seseorang mengenai kehidupan
- d. Konsep diri ; adalah pikiran atau perasaan seorang individu terhadap dirinya

- e. Kemampuan akademis; Hasil belajar yang akan dihubungkan dengan alternatif pilihan karir.

Carney (dikutip Santoadi, 2007) mengungkapkan ada lima faktor yang mempengaruhi kematangan karir, yaitu:

- a. Mengetahui atau mendeskripsikan karakteristik diri dimana hal ini dapat membantu seseorang dalam mengidentifikasi bidang studi dan karir yang sesuai.
- b. Pemahaman tentang berbagai hal yang berhubungan dengan dunia karir.
- c. Mengidentifikasi berbagai bidang pendidikan yang tersedia yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan.
- d. Lingkungan sekolah
- d. Mengambil keputusan karir
- e. Menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihan agar berfungsi optimal dalam karir.

Kematangan karir banyak dipengaruhi oleh faktor baik dari dalam maupun luar diri remaja. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan (Seligman, 1994, dan Fuhrman, 1990). Sementara itu, faktor internal terdiri dari inteligensi dan bakat khusus, minat vokasional, kepribadian, dan values.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor– faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah *Educational level*, *race ethnicity*, keterampilan sosial, sosial ekonomi status, *work salience*, *gender*,

sikap, kompetensi, pengetahuan tentang nilai pekerjaan, konsep diri, perencanaan karir, dan kemampuan dalam memilih karir, latar belakang sosial ekonomi, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan.

5. Aspek-aspek Kematangan Karir

Aspek dalam Kematangan Karir menurut Crites (1998) menjelaskan lima aspek dalam kematangan karir. Aspek tersebut adalah:

- a. *Decisiveness in career decision making*: Seseorang menentukan karir yang akan dipilihnya.
- b. *Involvement in career decision making*: Seseorang berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir.
- c. *Independence in career decision making*: Kebebasan seseorang dalam proses menentukan pilihan karir.
- d. *Orientation in career decision making*: Orientasi pada kesenangan dan nilai-nilai pekerjaan.
- e. *Compromise in career decision making*: Seseorang mampu mengkompromikan antara kebutuhan dengan kenyataan.

Super (2001) mendefinisikan lima aspek dalam kematangan karir yang tepat untuk remaja sebagai berikut:

- a. *Orientation to vocational choice*: Aspek sikap yang menentukan pilihan akhir pekerjaannya.
- b. *Information and planning*: Aspek kompetensi individu untuk memilih jenis informasi tentang keputusan karir masa depannya dan perencanaan yang sudah terlaksana.

- c. *Consistency of vocational preferences*: Konsistensi individu dalam pilihan karir yang disukainya.
- d. *Crystallitation of traits*: Kemajuan individu ke arah pembentukan konsep diri.
- e. *Vocational independence*: Kemandirian dalam pengalaman pekerjaan.
- f. *Wisdom of vocational preference*: Aspek yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menentukan pilihan yang realistis yang konsisten dengan tugas-tugas pribadinya.

Menurut Super (dalam Watkins&Campbell, 2000) aspek kematangan karir terdiri dari:

1. *Career planning*

Aspek ini mengukur tingkat perencanaan melalui sikap terhadap masa depan. Individu memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan tersebut. Nilai rendah pada aspek *career planning* menunjukkan bahwa individu ikut berpartisipasi dalam aktivitas perencanaan karir yaitu belajar tentang informasi karir, berbicara dengan orang dewasa tentang rencana karir, mengikuti kursus dan pelatihan yang akan membantu dalam menentukan karir, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bekerja paruh waktu.

2. *Career exploration*.

Aspek ini mengukur sikap terhadap sumber informasi. Inovasi berusaha untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan

kesempatan dan sumber informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan kesempatan dan sumber informasi yang berpotensi seperti orangtua, teman, guru, dan konselor. Nilai rendah pada aspek *career exploration* menunjukkan bahwa individu tidak peduli dengan informasi tentang bidang dan tingkat pekerjaan.

3. *Career decision making.*

Aspek ini mengukur pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan Keputusan. Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Nilai rendah pada aspek *career decision making* menunjukkan bahwa individu tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan. Hal ini berarti individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Nilai tinggi pada aspek *career decision making* menunjukkan bahwa individu siap mengambil keputusan.

4. *World of work information*

Aspek ini mengukur pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, cara untuk memperoleh dan sukses dalam pekerjaan serta peran-peran dalam dunia pekerjaan. Nilai rendah pada aspek *world of work information* menunjukkan bahwa individu perlu untuk belajar tentang jenis-jenis pekerjaan dan tugas perkembangan karir. Individu kurang mengetahui

tentang pekerjaan yang sesuai dengannya. Nilai tinggi pada aspek *world of work information* menunjukkan bahwa individu dengan wawasan yang luas dapat menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri dan mulai menetapkan bidang serta tingkat pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek dari kematangan karir yaitu, *Career planning, career exploration, career decision making*, dan *world of word information*

C. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri adalah pandangan individu tentang citra dirinya. Cooley (dalam Rakhmad,1986) menyebutkan gejala ini sebagai *looking glass self*. Burn (1993) menyatakan bahwa konsep diri merupakan kesan individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan, atau tentang citra diri di mata orang lain.

Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998). Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan sosial yang maladaptif (Keliat, 1992).

Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan

lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (2007) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan.

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Aspek yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Aspek ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Aspek yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Hendrianti, 2006).

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut (Fits dan Shavelson, dalam Yanti, 2000). Hurlock (2007) menambahkan bahwasanya konsep diri individu dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konsep diri adalah sebuah pandangan ataupun persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

2. Perkembangan konsep diri

a. Masa anak –anak sebagai dasar perkembangan konsep dasar

Pada masa ini pemahaman individu tentang konsep diri belum jelas atau masih samar-samar. Pembentukan yang masih samar-samar ini menjadi dasar pembentukan konsep diri di kemudian hari Coopersmith (dalam Cahoun dan Acocella, 1990) berpendapat bahwa benih konsep diri akan tumbuh dan berkembang ke arah positif, bila anak mendapat perlakuan dalam kehangatan cinta dan kasih sayang. Sebaliknya, jika anak diperlakukan dengan penolakan dan kebencian, maka konsep diri yang berkembang menjadi negatif.

Wair (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) menyebutkan perkembangan benih konsep diri mengalami kemajuan pesat pada waktu anak mulai mampu menggunakan bahasa pada usia kira-kira satu tahun. Pada waktu ini anak sudah mampu memahami perkataan dari orang yang berada di lingkungan dekatnya. Anak semakin banyak memperoleh informasi lebih banyak tentang dirinya. Tahap perkembangan selanjutnya, ketika kemampuan kognisi anak muncul dalam mengucapkan perkataan, dan anak mulai mampu melihat hubungan diantara berbagai obyek dan membuat generalisasi. Kemampuan generalisasi anak terlihat pada kemampuan mengatakan bahwa, “kalau aku sudah besar”, aku sudah dapat mengatakan bahwa “aku benci”, ”kalau aku sudah besar”, “aku sudah dapat memakai sepatu sendiri”.

Pada tahap perkembangan ini, gambar konsep diri anak masih berupa sketsa kasar yang akan menentukan tahap perkembangan berikutnya. Selain itu akan dapat diprediksikan sifat konsep diri anak pada masa akan datang. Anak pada fase ini akan memproses semua informasi yang masuk sejalan dengan gagasannya tentang konsep dirinya. Misalnya bila seorang anak di dalam keluarga mendapat perhatian dan kasih sayang dengan memadai, maka anak tidak mengalami kesulitan untuk bermain dengan teman-teman di sekolahnya. Karena anak merasakan lingkungan di dalam keluarganya bersahabat, sehingga teman-teman di sekolah ditafsirkan bukan sebagai ancaman atau musuh tetapi sebagai kawan.

Konsep diri negatif pada anak dapat diubah dengan pemberian pengalaman baru berisi kecakapan untuk menerima penghargaan positif secara berulang-ulang dalam interval waktu tertentu. Peranan guru menjadi sangat penting untuk menjaga kedekatan dengan anak untuk dapat memberikan pengalaman baru, sehingga anak mampu memperbaiki konsep dirinya yang salah. Pada tahap perkembangan tertentu konsep diri anak akan sulit diubah dengan prosedur semacam itu, karena perkembangan konsep diri akan mengikuti pola yang telah terbentuk pada awal masa kanak-kanak.

b. Perkembangan konsep diri pada remaja

Anak setelah memasuki masa remaja maka akan mengalami banyak perubahan di dalam dirinya.

Sumber pertama pembentukan konsep diri anak berasal dari diri anak sendiri. Pada batas tertentu tubuh mengajarkan bahwa diri anak terlepas dari dunia, tetapi masih memiliki hubungan bahkan ketergantungan dengan lingkungan. Sumber informasi berikutnya dalam pembentukan konsep diri anak adalah proses interaksi dengan orang lain. Balwin dan Holmes (1987) menyebutkan bahwa konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui interaksi sosial di lingkungannya.

Sumber ke dua pembentukan konsep diri berasal dari orang tua. Kontak sosial paling awal dari bayi adalah orang tua, dan orang tua menjadi figur paling kuat dalam pembentukan konsep diri pada manusia. Pemberian perlindungan dan kenyamanan dari orang tua kepada bayi, menjadikan orang tua sebagai figur

penting bagi anak. Akibatnya informasi yang dikomunikasikan orang tua kepada anak menjadi lebih tertanam pada diri anak sepanjang hidupnya.

Sumber ketiga pembentukan konsep diri adalah kawan sebaya. Jika pada masa anak kanak-kanak merasa cukup dengan cinta dan kehangatan orang tua, maka pada perkembangan selanjutnya membutuhkan penerimaan dari teman sebaya (*peer group*). Perlakuan teman sebaya yang dirasakan menyakitkan diri anak akan mengganggu perkembangan konsep dirinya, misal di acuhkan, dipukul dan dibentak. Pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan kelompok sebaya memberikan sumbangan tentang konsep diri pada anak.

Perkembangan konsep diri menurut Steward dan Nejedlo (1980) dipengaruhi 3 aspek yaitu:

1. Faktor genetika, sifat kepribadian dan penampilan
2. Faktor lingkungan sosial seperti orang tua, saudara, keluarga, teman sebaya dan sekolah serta masyarakat
3. Pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai

dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Malcolm & Steve, 1998).

Calhoun & Acocella (1995), menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dalam dua tahap. Tahap pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita, kedua melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan istilah istilah “*looking glass self*” yang dikemukakan oleh Cooley (dalam Baumeister, 1999) yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri terdiri dari masa anak, masa remaja, faktor genetika, faktor lingkungan, pengalaman hidup, dan internalisasi sikap orang lain.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri

Malcolm & Steve (1998) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yakni:

1) Reaksi dari orang lain

Orang lain yang sangat berarti bagi sebagian besar anak-anak adalah orang tua. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai seorang yang pandai, nakal, gemuk, kuat, dan sebagainya.

2) Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri sangat bergantung kepada cara bagaimana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Orang-orang dewasa pada

umumnya membuat perbandingan antara kakak dengan adik. Rata-rata seorang anak akan menganggap dirinya sebagai seorang yang kurang pandai karena secara terus menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang saudaranya yang lebih pandai. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

3) Peranan seseorang

Setiap manusia memiliki peran yang berbeda-beda. Setiap peran tersebut manusia diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Misalnya, seorang dokter diharapkan dapat membedakan kemampuannya sebagai seorang dokter dan sebagai seorang suami. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri orang lain.

4) Identifikasi terhadap orang lain

Perubahan yang terjadi dalam konsep diri biasanya tidak bertahan lama, dapat terjadi sesudah anak melihat sebuah film yang sangat dramatis yang menimbulkan identifikasi terhadap seorang pahlawan. Namun identifikasi ini segera menghilang sesudah kenyataan menegaskan kembali pengidentifikasian ini. Proses identifikasi ini mungkin merupakan penjelasan bagi temuan Coopersmith (dalam Malcolm, 1998), bahwa anak-anak yang mempunyai harga diri yang tinggi biasanya memiliki orang tua dengan harga diri yang tinggi juga.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain, reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain.

4. Aspek –aspek Konsep Diri

William Howard Fitts (dalam Hendrianti 2006), membagi konsep diri dalam dua aspek pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Aspek internal

Aspek internal atau yang disebut kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Aspek internal ini terdiri dari tiga bentuk:

a). Diri identitas (*identity self*)

Merupakan aspek paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b). Diri pelaku (*behavior self*)

Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

c). Diri penerimaan (*judging self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

2) Aspek eksternal

Pada aspek eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Aspek ini merupakan suatu hal yang luas. Namun, aspek eksternal ini yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a). Diri fisik (*physical self*)

Pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b). Diri keluarga (*family self*)

pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

c). Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d). Diri moral etik (*moral-ethical self*)

Persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

e). Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Fitts, Robinson dan Shaver (dalam Malau, 2006) menyatakan bahwa untuk mengerti tentang konsep diri seseorang dapat dilihat melalui penilaian individu tersebut terhadap dirinya, yaitu:

1. Aspek diri fisik, yaitu pandangan individu terhadap keadaan fisik, kesehatan penampilan diri keluar dan gerak motoriknya.
2. Aspek diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga serta harga dirinya sebagai anggota keluarga.
3. Aspek diri pribadi, yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri
4. Aspek diri moral etik, yaitu bagaimana perasaan individu mengenai hubungannya dengan tuhan dan penilaiannya tentang hal-hal yang di anggap baik dan tidak baik.

Menurut Berzonsky (dalam Carolina, 1998) berpendapat bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek yaitu:

1. Aspek diri fisik (*physical self*), melalui penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, antara lain: tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
2. Aspek diri sosial (*social self*), meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performancenya.
3. Aspek diri moral (*moral self*), meliputi nilai-nilai prinsip yang memberikan arti bagi kehidupan individu.
4. Aspek diri psikis (*psychological self*), meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri dalam penelitian ini antara lain adalah: Aspek diri fisik, psikis, sosial, dan moral.

5. Jenis konsep diri

Calhoun & Acoccela (1990) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai

dengan realitas, yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2) Konsep diri negatif

Calhoun & Acoccela (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis - jenis dari konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif.

6. Komponen konsep diri

Menurut Stuart & Sundeen (dalam Keliat, 1992), konsep diri terdiri dari 5 komponen yang tidak terpisahkan, yaitu:

1) Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu (Keliat, 1992). Hal ini berkaitan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis (Stuart dan Sundeen, 1998). Gambaran diri dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat jelas terhadap citra diri dibandingkan dengan aspek-aspek konsep diri yang lain. Selain itu, citra diri juga dipengaruhi oleh nilai sosial budaya. Budaya dan masyarakat menentukan norma-norma yang diterima luas mengenai citra diri dan dapat mempengaruhi sikap seseorang, misalnya berat tubuh yang ideal, warna kulit, tindik tubuh serta tato dan sebagainya (Hurlock, 1999).

Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala seperti:

a). Syok psikologis

Syok psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan.

b). Menarik diri

Individu menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan tetapi karena tidak mungkin maka individu akan lari atau menghindar secara emosional.

c). Penerimaan atau pengakuan secara bertahap

Setelah individu sadar akan kenyataan, maka respon kehilangan atau berduka muncul setelah fase ini individu mulai melakukan realisasi dengan gambaran diri yang baru (Stuart dan Sundeen, 1998). Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak tanda dan gejala berikut secara menetap maka respon individu dianggap maladaptif sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu: menolak untuk melihat dan menyentuh bagian tubuh yang berubah, tidak dapat menerima perubahan-perubahan struktur dan fungsi tubuh, mengurangi kontak sosial sehingga individu menarik diri, perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang, mengungkapkan keputusasaan, mengungkapkan ketakutan ditolak, dipersonalisasi dan menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

2). Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang memiliki perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Perasaan berharga ini akan memicu munculnya kemandirian, perasaan mampu dan penguasaan diri (Keliat, 1992). Identitas sering didapat

dari observasi diri seseorang dan dari apa yang kita katakan tentang diri kita (Stuart & Sundeen, 1998). Potter dan Perry (2005), selama masa remaja tugas emosional utama adalah perkembangan rasa diri atau identitas. Banyak terjadi perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mengidentifikasi tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan merasa terintegrasikan bukan terbelah.

3). Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe seseorang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai (Keliat, 1992),. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart dan Sundeen, 1998).

Ideal diri terdiri atas aspirasi, tujuan, nilai dan standar perilaku yang dianggap ideal dan diupayakan untuk dicapai. Diri ideal berawal dalam tahun prasekolah dan berkembang sepanjang hidup. Diri ideal dipengaruhi oleh norma masyarakat dan harapan serta tuntutan dari orang tua dan orang terdekat (Potter dan Perry, 2005).

Persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita atau nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan

mewujudkan harapan pribadi berdasarkan pada norma sosial (keluarga/budaya yang berlaku) dan kepada siapa ia ingin lakukan.

4). Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap individu selalu disibukkan oleh beberapa peran dalam daur kehidupannya. Baik itu berperan sebagai anak, ibu/bapak, mahasiswa, terapis, dosen, teman dan lain sebagainya. Posisi dibutuhkan oleh setiap individu sebagai aktualisasi diri (Keliat, 1992).

Sebagian besar individu mempunyai lebih dari satu peran. Peran yang umum termasuk peran sebagai ibu atau ayah, istri atau suami, anak perempuan atau anak laki-laki, pekerja atau majikan, saudara perempuan atau laki-laki, dan teman. Setiap peran mencakup pemenuhan harapan tertentu dari orang lain. Pemenuhan harapan ini mengarah pada penghargaan. Ketidakberhasilan untuk memenuhi harapan ini menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang (Potter dan Perry, 2005).

5). Harga diri

Stuart dan Sundeen (dalam Keliat, 1992) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah/tinggi. Bila individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi, sebaliknya bila ia sering gagal maka ia akan cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utamanya adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain.

Menyayangi dan mengharagai orang lain akan mampu mengangkat harga dirinya. Begitu pula sebaliknya, dengan tidak adanya kasih sayang dan penghargaan maka akan terbentuk harga diri yang rendah.

Harga diri berasal dari dua sumber, yaitu diri sendiri dan orang lain. Harga diri bergantung pada kasih sayang dan penerimaan. Harga diri mencakup penerimaan diri sendiri karena nilai dasar, meski lemah dan terbatas. Seseorang yang menghargai dirinya dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya mempunyai harga diri yang tinggi. Seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima sedikit respek dari orang lain biasanya mempunyai harga diri yang rendah (Potter dan Perry, 2005).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dari konsep diri terdiri dari, gambaran diri, identitas diri, ideal diri, peran, dan harga diri.

D. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998). Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang

dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Kelly (dalam Gimpel & Merrel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang di pelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya (Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Sears (2005) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula

bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

2. Peranan Keterampilan sosial

Johnson dan Johnson (1999) mengemukakan 6 hal penting peranan dari memiliki keterampilan sosial, yaitu :

1. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Hasil pertama adalah perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

2. Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir

Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena

dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan social karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

4. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

5. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

6. Kemampuan Mengatasi Stress

Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah

menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stress dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa peranan keterampilan sosial adalah; a). Perkembangan Kepribadian dan Identitas, b). Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir, c). Meningkatkan Kualitas Hidup, d). Meningkatkan Kesehatan Fisik, e). Meningkatkan Kesehatan Psikologis, f). Kemampuan Mengatasi Stress

3. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk (Santrock, 2008) adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips (dalam Santrock, 2008) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

Dari uraian para ahli di atas disimpulkan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial adalah; a). Perilaku Interpersonal, b). Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, c). Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, d). Penerimaan Teman Sebaya, e). Keterampilan Berkomunikasi, f). Proaktif, g). Prososial, h). Saling memberi dan menerima secara seimbang.

4. Dimensi Keterampilan Sosial

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik
4. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Perilaku asertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Tabel 2. 1

Dimensi Umum Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Dimensi Pola Perilaku Hubungan dengan teman sebaya (<i>peer relation</i>)	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, <i>sociability-leadership</i> , kemampuan sosial pada teman sebaya
Manajemen diri (<i>Self-management</i>)	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan akademis (<i>academic</i>)	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.
Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	Kerjasama secara sosial, kompetensi, <i>cooperation-compliance</i>
Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	Keterampilan sosial asertif, <i>social initiation, social activator, gutsy</i>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dimensi keterampilan sosial adalah; Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), Manajemen diri (*Self-management*), Kemampuan akademis (*Academic*), Kepatuhan (*Compliance*), Perilaku asertive (*Assertion*)

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Sears, 2005), terdapat 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan social dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak

tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.

Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya).

Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain / kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain / kelompok.

Berdasarkan ulasan di atas dapat di simpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.

E. Pengaruh Konsep Diri Dengan Kematangan Karir

Super (Santrock, 2003) Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir yaitu bahwa konsep diri individu memainkan peranan utama dalam

pemilihan karir seseorang. dia percaya bahwa masa remaja merupakan saat seseorang membangun konsep diri tentang karir.

Winkel & Hastuti (Kaswan, 2014) menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan efektif terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja.

Kategorisasi kematangan karir Crites (Hasan, 2006) mengatakan aspek-aspek kematangan karir yang baik adalah mampu perencanaan karir (tingkat perencanaan melalui sikap terhadap masa depan), Karir eksplorasi (sikap terhadap sumber informasi). Pengambilan keputusan karir (pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan), Pengenalan terhadap pekerjaan (pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, cara untuk memperoleh dan sukses dalam pekerjaan serta peran-peran dalam dunia pekerjaan). sebaliknya kematangan karir yang buruk adalah tidak mempunyai perencanaan karir terhadap masa depan, tidak memperoleh dan mencari informasi dunia kerja kepada keluarga, lingkungan dan orang-orang yang berpengalaman, tidak memiliki kemandirian dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, tidak mengetahui

Menurut Calhoun & Acocella (Ghufron & Risnawati, 2010) konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri yaitu konsep diri komponen kognitif yang berdasarkan pengetahuan individu tentang dirinya dan komponen efektif yang merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu, dan ia membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif maupun konsep diri negatif.

Menurut Calhoun & Acocella (Ghufron & Risnawati, 2010) membagi konsep diri menjadi dua kategori, yaitu konsep diri positif dan negatif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuannya diri sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai, keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak di setujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu, ciri konsep diri negatif adalah yaitu ciri konsep diri negative adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Almaida, dkk (2019) melakukan penelitian dengan hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kematangan karir dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,691$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Artinya, semakin positif konsep diri maka

semakin tinggi kematangan karir siswa, dan sebaliknya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 47,8% terhadap kematangan karir.

Sementara itu penelitian mengenai konsep diri pernah dilakukan oleh Sanchez dan Roda (2003) dengan judul *Relationships Between Self-Concept And Academic Achievement In Primary Students*. Tujuan dari penelitian ini mengusulkan pada verifikasi tingkat asosiasi dan prediksi antara konsep diri dan prestasi akademik, serta menentukan sifat psikometrik kuesioner SDQ. Sampel dibentuk dari 245 siswa sekolah dasar saat ini belajar di tempat umum atau sekolah bersubsidi Provinsi Almeria (Spanyol), hasil penelitian memperoleh struktur faktorial untuk skala yang sama yang diperoleh Elexpuru, dan indeks keandalan yang memadai. Menemukan hubungan erat antara konsep diri dan ukuran kinerja akademik, selain itu menunjukkan jumlah konsep diri dengan konsep diri akademik adalah prediktor yang baik dari kinerja umum.

Super (Santrock, 2003) Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir yaitu bahwa konsep diri individu memainkan peranan utama dalam pemilihan karir seseorang. Westbrook, dkk (dalam Rahmad, 2013) mengemukakan bahwa faktor kematangan karir mencakup aspek -aspek perilaku baik aspek afektif maupun kognitif. Aspek afektif terdiri dari variabel keterlibatan, orientasi, kemandirian dan minat. Sementara aspek kognitif terdiri dari variabel kemampuan memecahkan masalah, perencanaan, pemilihan informasi pekerjaan, pemahaman diri dan kemampuan menetapkan tujuan.

Lebih lanjut Crites menyebutkan bahwa aspek sikap tersebut meliputi keterlibatan (*involvement*), kemandirian (*independence*), pengenalan (*orientation*),

penentuan (*desiveness*), dan kompromi (*compromise*). Sedangkan aspek kompetensi mengukur aspek pilihan karir yang sifatnya lebih kognitif, terdiri dari pengukuran diri (*self-apraisal*), informasi jabatan jabatan atau pekerjaan (*problem-solving information*), seleksi tujuan (*goal setting*), perencanaan (*planning*), dan pemecahan masalah (*problem-solving*).

Helbing (1998) melakukan penelitian mengenai “*Vocational Maturity and Steand alone*” terhadap para siswa di Belanda dengan rentang usia 14-18 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mampu secara mandiri dalam mengambil keputusan adalah para siswa yang memiliki kematangan karir. Siswa yang mampu berfikir secara kritis, creative dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, adalah hal yang lebih penting dalam perencanaan karir dan pembuatan keputusan tentang karir.

F. Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kesadaran akan kemampuan untuk membuat pilihan karir yang sesuai, termasuk kesadaran akan hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir, serta tingkatan pilihan karir yang realistis dan konsisten sepanjang waktu

Kematangan karir merupakan faktor yang penting dalam perkembangan karir individu. Terlihat bahwa kematangan karir secara positif dapat meningkatkan kesadaran diri; meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan pilihan, meningkatkan gambaran diri seperti kemampuan, minat, nilai dan kepribadian; meningkatkan tujuan karir; meningkatkan sikap karir seperti

orientasi berprestasi, kemandirian, perencanaan, memiliki komitmen, motivasi dan keterampilan sosial ; meningkatkan kesuksesan dan kepuasan dari perkembangan karir (Seligman, 1994).

Individu yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan mendapatkan kesuksesan dan kepuasan dalam karir. Mereka memiliki kesadaran akan proses keputusan karir, seringkali berpikir akan alternatif karir atau analisa karir yang tepat, menghubungkan antara pengalaman yang dimiliki dengan tujuan yang akan datang, memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karir, komitmen dalam membuat pilihan karir, dan mampu menyeimbangkan antara harapan dengan tuntutan realitas.

Dalam usahanya untuk mencapai karir yang diinginkan sering mengalami hambatan, sehingga diperlukan usaha dari individu untuk mengatasi hambatan tersebut. Tingkat usaha individu untuk mengatasi hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan dipengaruhi oleh kemampuan individu yang bertanggung jawab, mudah beradaptasi, mampu mengkomunikasikan setiap kendala yang dihadapi, dan menyelesaikannya, individu yang demikian adalah individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik.

Individu yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan mendapatkan kesuksesan dan kepuasan dalam karir. Mereka memiliki kesadaran akan proses keputusan karir, seringkali berpikir akan alternatif karir atau analisa karir yang tepat, menghubungkan antara pengalaman yang dimiliki dengan tujuan yang akan datang, memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karir, komitmen

dalam membuat pilihan karir, dan mampu menyeimbangkan antara harapan dengan tuntutan realitas.

Upaya dalam meningkatkan kematangan karir sangat penting bagi individu. Pengarahan maupun kesadaran untuk mengembangkan keterampilan sosial, dapat diperoleh dari proses berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga mencapai tugas perkembangan karir dan meningkatkan kematangan karir.

Menurut Sears (2005), individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka, termasuk pencapaian karirnya. Individu akan mengembangkan usahanya untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan akademik yang mereka miliki dalam rangka meraih karir yang mereka inginkan, serta berusaha mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam rangka pencapaian karir. Kemampuan akademik dan keterampilan kerja yang tinggi akan membuat individu membentuk aspirasi karir yang mantap. Aspirasi karir yang mantap, akan membuat individu lebih serius dalam mencari informasi mengenai karir dan menyesuaikan antara kemampuan dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai karir, sehingga akhirnya mampu membuat keputusan karir yang tepat. Kesesuaian antara kemampuan dengan karir yang diinginkan merupakan salah satu karakteristik kematangan karir yang positif (Seligman, 1994.).

Khayati (2006) membuktikan bahwa kesiapan kerja secara psikologis pada individu dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pemahaman diri dalam memasuki

pekerjaan dan informasi tentang pekerjaan yang akan dimasuki nantinya, melalui banyaknya interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Individu dalam proses pemilihan karir harus mampu mengumpulkan bekal, baik bekal kemampuan akademis maupun keterampilan kerja, serta mampu mengumpulkan informasi yang adekuat tentang karir yang diinginkannya, sehingga diperlukan usaha dari individu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, serta mengumpulkan informasi. Tingkat usaha individu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, serta mengumpulkan informasi dipengaruhi keterampilan sosialnya.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keterampilan sosial dengan kematangan karir adalah keterampilan sosial yang baik cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka, termasuk pencapaian karirnya. Keterampilan sosial yang baik membuat individu berusaha untuk mengumpulkan informasi yang adekuat tentang karir yang diinginkannya, meningkatkan kemampuan dan keterampilan pribadinya, menyesuaikan antara kemampuan dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai karir, sehingga akhirnya mampu membuat keputusan karir yang tepat.

G. Pengaruh Konsep Diri dan Keterampilan Sosial Terhadap Kematangan

Karir

Ahli-ahli perkembangan karir mengungkapkan bahwa karir menggambarkan seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup yang meresap keseluruhan alam pikirannya dan perasaan sekaligus mewarnai seluruh gaya hidup (*life styles*) kehidupannya, karir lebih dari sekedar

pekerjaan, karir berhubungan dengan bagaimana individu melihat dirinya, karir merupakan perkembangan individu (*self-development*) dalam rentang kehidupan yang meliputi peran-peran hidup, setting-setting dan peristiwa-peristiwa kehidupan seseorang (Herr dan Crammer, 1994).

Secara umum perspektif karir tersebut dapat dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu karir yang identik dengan pekerjaan dan karir dalam konteks *life span*. Pertama, karir yang identik dengan pekerjaan mengisyaratkan bahwa sesuatu dikatakan karir jika memenuhi kriteria-kriteria berikut: (a) keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaannya; (b) pandangan individu yang melihat pekerjaan sebagai sumber kepuasan yang bersifat non-ekonomis; (c) persiapan pendidikan atau pelatihan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan; (d) komitmen untuk menjalankan pekerjaan; (e) dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan; (f) keuntungan finansial; dan (g) kesejahteraan personal yang membawa kebermaknaan hidup.

Kedua, dalam konteks *life span*, karir dimaknai sebagai perjalanan hidup individu yang bermakna. Kebermaknaan yang dimaksudkan diperoleh individu melalui integrasi peran, setting dan peristiwa yang melibatkan pengambilan keputusan-keputusan, komitmen, gaya hidup, dedikasi, dan persiapan-persiapan untuk menjalani dan mengakhiri kehidupannya. Karir dalam pengertian ini lebih dari sekedar mengerjakan sesuatu atau bekerja disuatu tempat, tetapi karir merupakan manifestasi dari hidup dan kehidupan individu itu sendiri.

Dalam proses perkembangan karir diperlukan kematangan karir yaitu situasi kesiapan dari seseorang untuk mengetahui dan memahami tentang arah

minat dan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan dengan pemahamannya tersebut maka individu dapat menentukan pekerjaan yang diinginkannya dan lebih jauh lagi akan memudahkannya untuk dapat fokus pada bidang pekerjaan dan sejahtera dalam menjalankannya, hal tersebut dibutuhkan konsep diri yang positif pada diri individu tersebut.

Stuart dan Sundeen (dalam Keliat, 1992) konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hurlock (1999) konsep diri ialah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, yang berkaitan dengan karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi serta prestasi. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri merupakan hal yang penting artinya dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi.

Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Susanty, 2002). Konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu sistem operasi yang menjalankan komputer mental, yang mempengaruhi kemampuan berfikir dan mempunyai pengaruh sebesar 88% terhadap level kesadaran seseorang. Konsep diri akan memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri

negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak mampu berbuat sesuatu, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, dapat menilai hubungan orang lain secara tepat sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Wahyuni, 2007). Hasil Penelitian Istiana (2017) menemukan bahwa sumbangan konsep diri terhadap kematangan karir sebesar 74.1%.

Konsep diri yang dikembangkan seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi akan memandang dunia kerja sebagai salah satu masalah yang harus dihadapi, maka perilakunya akan menunjukkan percaya diri dan optimisme yang tinggi, dengan demikian sikap yang dikembangkan adalah sikap positif yang pada akhirnya akan menimbulkan kesiapan terhadap dunia pekerjaan. Siswa semester sering mengalami kebingungan pada saat mereka akan lulus, bingung memikirkan dan menentukan kira-kira langkah apa yang harus dilakukan. Misalnya saja seperti bekerja, melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, ataupun menikah. Orang tua beranggapan bahwa semakin tinggi level pendidikan yang dimiliki oleh anak-anak mereka, maka semakin terjamin masa depan anaknya. (Susanty, 2011).

Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai dunia kerja. Banyak yang beranggapan bahwa persaingan didalam dunia kerja adalah sesuatu yang menantang, tapi tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa persaingan

tersebut adalah hal yang menakutkan. Proses pencarian kerja tidak lepas dari usaha seseorang dalam menunjukkan keunggulan dirinya. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Konsep diri yang baik merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai suatu harapan yang diinginkan. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan merupakan pengertian dari konsep diri (Dahlia, 2011).

Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun luar diri. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif, kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan keputusannya sendiri, dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subyektif tersebut (Hendriati, 2006).

Rahmad (2013) mengemukakan bahwa Siswa-siswi SMK berada pada masa remaja, dimana salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah memilih atau mempersiapkan karir. Dalam memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir. Kematangan karir adalah sejauh mana

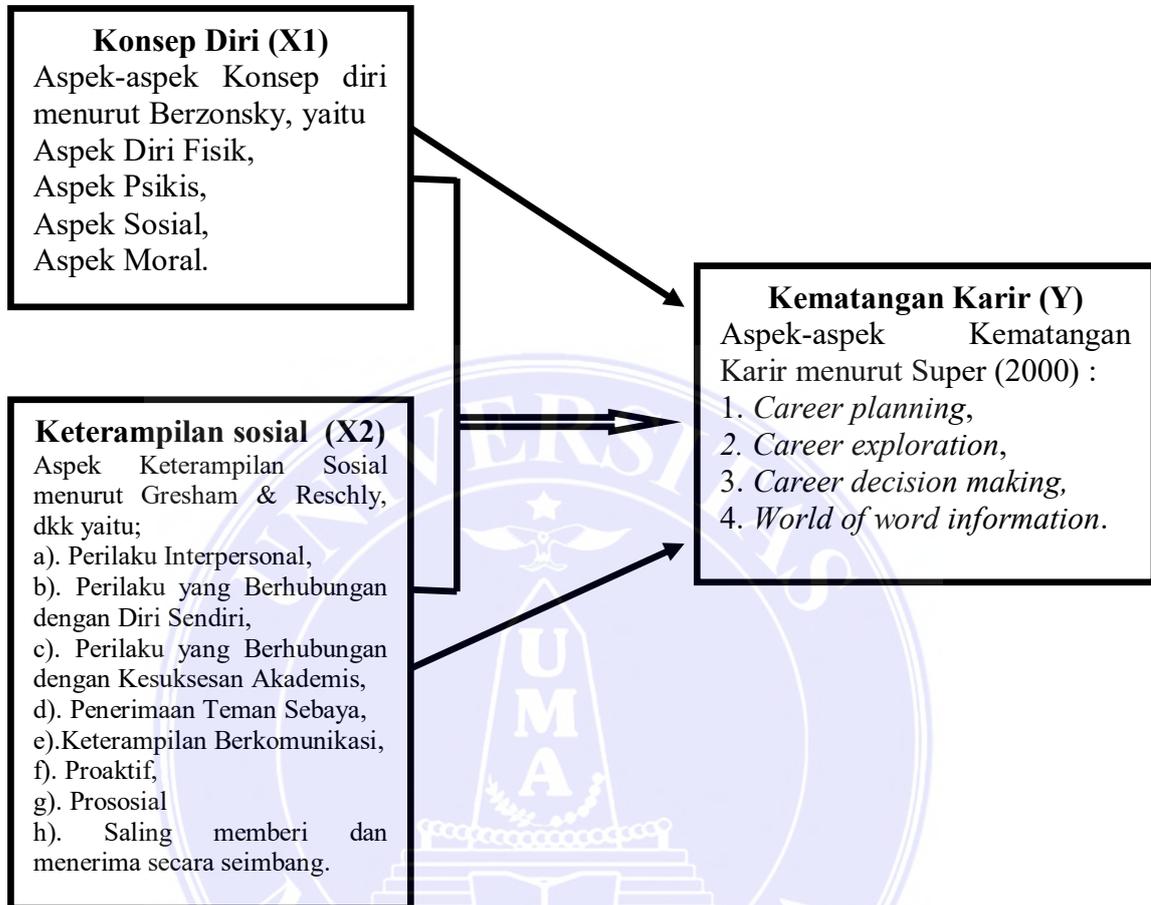
individu dapat menguasai tugas-tugas perkembangan karirnya termasuk komponen pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan perkembangan karirnya. Individu yang matang karirnya adalah individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman sekolah dan teman dalam peer group.

Menurut Zulkaida (2007), individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung menganggap bahwa ketrampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka, termasuk pencapaian karirnya. Individu akan mengembangkan usahanya untuk meningkatkan ketrampilan kerja dan kemampuan akademik yang mereka miliki dalam rangka meraih karir yang mereka inginkan, serta berusaha mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam rangka pencapaian karir. Kemampuan akademik dan ketrampilan kerja yang baik akan membuat siswa membentuk aspirasi karir yang mantap. Aspirasi karir yang mantap, akan membuat individu lebih serius dalam mencari informasi mengenai karir dan menyesuaikan antara kemampuan dan minat yang dimiliki dengan pemahaman mengenai karir, sehingga akhirnya mampu membuat keputusan karir yang tepat. Kesesuaian

antara kemampuan dengan karir yang diinginkan merupakan salah satu karakteristik kematangan karir yang positif (Seligman, 1994).

Khayati (2006) membuktikan bahwa kesiapan kerja secara psikologis pada individu dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pemahaman diri dalam memasuki pekerjaan dan informasi tentang pekerjaan yang akan dimasuki nantinya, melalui banyaknya interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Individu dalam proses pemilihan karir harus mampu mengumpulkan bekal, baik bekal kemampuan akademis maupun ketrampilan kerja, serta mampu mengumpulkan informasi yang adekuat tentang karir yang diinginkannya, sehingga diperlukan usaha dari siswa untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, serta mengumpulkan informasi. Tingkat usaha siswa untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, serta mengumpulkan informasi mempengaruhi kematangan karirnya.

H. Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

I. Hipotesis

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

- Ada pengaruh positif antara konsep diri terhadap kematangan karir dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kematangan karirnya, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah kematangan karirnya.
- Ada pengaruh positif antara keterampilan sosial dengan kematangan karir dengan asumsi bahwa semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin

tinggi kematangan karirnya, dan sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial maka semakin rendah kematangan karirnya.

3. Ada pengaruh positif antara konsep diri dan keterampilan sosial dengan kematangan karir dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri dan keterampilan sosial maka semakin tinggi kematangan karirnya, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri dan keterampilan sosial, maka semakin rendah kematangan karirnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data yang di angkakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Merdeka, Jalan Hotel Gongsol Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara, 22153, yang akan dilaksanakan dari bulan September 2019 sampai dengan Maret 2020

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian.

- 1 Variabel bebas : Konsep Diri (X1)
Keterampilan Sosial (X2)
- 2 Variabel terikat : Kematangan Karir (Y)

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Konsep diri adalah pandangan atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan Data tentang konsep diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala konsep diri berdasarkan aspek-aspek

yang di kemukakan oleh Berzonsky, yaitu aspek diri fisik, psikis, sosial, dan moral.

2. Kematangan Karir adalah keberhasilan imdividu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Data tentang kematangan karir dalam penelitian ini diungkap dengan skala kematangan karir berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Super (2000) antara lain, *Career planning*, *Career exploration*, *Career decision making*, dan *World of word information*.

3. Keterampilan Sosial. merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Data mengenai keterampilan sosial diukur melalui skala yang disusun berdasarkan ciri-ciri keterampilan sosial menurut Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998) Eisler dkk (Santrock, 2008) dan Philips (dalam Santrock, 2008) yaitu; a). Perilaku Interpersonal, b). Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, c). Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, d). Penerimaan Teman Sebaya, e). Keterampilan Berkomunikasi, f). Proaktif, g). Prososial h). Saling memberi dan menerima secara seimbang.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Menurut Arikunto (2010) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK N 1 Merdeka yang berjumlah 949 orang siswa yaitu terdiri dari kelas X = 376, kelas XI = 290 dan XII = 283. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Data Jumlah Siswa SMK N 1 Merdeka

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-Teknik Bisnis Sepeda Motor 1	34
2	X-Teknik Bisnis Sepeda Motor 2	36
3	X-Teknik Kendaraan Ringan 1	34
4	X-Teknik Kendaraan Ringan 2	36
5	X-Teknik Kendaraan Ringan 3	34
6	X-Teknik Elektronika Industri 1	27
7	X-Teknik Elektronika Industri 2	26
8	X-Multimedia	32
9	X-Teknik Instalasi Tenaga Listrik 1	37
10	X-Teknik Instalasi Tenaga Listrik 2	32
11	X- Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan	28
12	X-Bisnis Konstruksi Dan Property	20
13	XI-Teknik Multimedia	25
14	XI-Teknik Bisnis Sepeda Motor 1	27
15	XI-Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 2	26
16	XI-Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 1	26
17	XI-Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 3	27
18	XI-Teknik Bisnis Sepeda Motor 2	22
19	XI-Teknik Elektronika Industri 1	24
20	XI-Teknik Elektronika Industri 2	23
21	XI-Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan	24
22	XI-Bisnis Konstruksi Dan Property	17
23	XI-Teknik Instalasi Tenaga Listrik 1	25
24	XI-Teknik Instalasi Tenaga Listrik 2	24
25	XII- DPIB	28

26	XII- LISTRIK 1	30
27	XII- LISTRIK 2	26
28	XII- ELEKTRONIKA 1	13
29	XII- ELEKTRONIKA 2	16
30	XII- TKR 1	27
31	XII- TKR 2	27
32	XII- TKR 3	27
33	XII- TSM 1	25
34	XII- TSM 2	27
35	XII- MM	25
36	XII- BKP	12
Total		949

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah cluster sampling yaitu tehnik pengambilan sampel berdasarkan kelas. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas X yang berjumlah 376 orang siswa.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur.

Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk mengatakan langsung pendataannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Kematangan Karir

Skala ini terdiri dari empat aspek yang terdiri dari Career planning, Career exploration, Career decision making, dan World of word information. Berikut adalah table kisi-kisi skala kematangan karir

Tabel 3.2 : Kisi-kisi distribusi penyebaran aitem skala kematangan karir

NO	DIMENSI	INDIKATOR	Nomor Aitem		JML
			Favourable	Unfavourable	
1	<i>Career Planning</i>	Kemampuan individu mencari beragam informasi mengenai pekerjaan	16, 17	11, 26	4
		Pengetahuan individu tentang beragam jenis pekerjaan	10, 14	22	3
2	<i>Career Exploration</i>	Rasa keinginan individu untuk menjelajah atau mencari informasi mengenai pilihan karir dari berbagai sumber	12, 29	5, 18	4
3	<i>Decision Making</i>	Kemampuan menggunakan kemampuan dalam membuat keputusan karir yang tepat	1, 2, 4	3, 6	5
4	<i>Word-of-</i>	Pengetahuan mengenai tugas-	20, 23, 24	30	4

	<i>Work Information</i>	tugas perkembangan karir yang penting			
		Pengetahuan mengenai tugas kerja (<i>Job Desk</i>) pada pekerjaan tertentu	8, 15	9	3
5	<i>Knowledge of the Preferred Occupational Group</i>	Pengetahuan mengenai tugas kerja (<i>Job Desk</i>) dari pekerjaan yang diminati, peralatan kerja, dan persyaratan fisik yang dibutuhkan	19, 25, 28	13	4
		Mampu mengidentifikasi orang-orang yang ada pada pekerjaan yang diminati	7, 21	27	3
TOTAL					30

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri ini terdiri dari empat aspek yang terdiri dari aspek diri fisik, aspek diri sosial, aspek diri moral, aspek diri keluarga dan aspek diri psikhis

Berikut adalah kisi-kisi distribusi aitem skala konsep diri

Tabel 3.3 : Kisi-kisi distribusi penyebaran aitem skala konsep diri

NO	Aspek-aspek Konsep Diri	Indikator	NOMOR BUTIR		Jlh
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Fisik	Memiliki penilaian positif terhadap kondisi/keadaan tubuh, penampilan fisik, keahlian, pakaian	1, 9, 17, 25,	2, 10, 18, 26,	8
2	Psikis	Meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri.	3, 11, 19, 27,	4, 12, 20, 28,	8
3	Sosial	Mampu melakukan peranan sosial dalam menjalin hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan	5, 13, 21, 29,	6, 14, 22, 30,	8
4	Moral	Memiliki nilai dan prinsip dalam memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, dan religiusitas	7, 15, 23,	8, 16, 24,	6
TOTAL			15	15	30

3. Skala Keterampilan Sosial

Skala keterampilan sosial disusun berdasarkan ciri-ciri keterampilan sosial menurut teori Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998) Eisler dkk (Santrock, 2008) dan Philips (dalam Santrock, 2008) yang terdiri atas 7 (tujuh) ciri yaitu ; a). Perilaku Interpersonal, b). Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri, c). Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis, d). Penerimaan Teman Sebaya, e). Keterampilan Berkomunikasi, f). Proaktif, g). Prososial, h). Saling memberi dan menerima secara seimbang.

Tabel 3.4 : Kisi-kisi distribusi penyebaran aitem skala keterampilan Sosial

No	CIRI-CIRI	NOMOR AITEM		JML
		Favourable	Unfavourable	
1	Perilaku Interpersonal	1, 17,	9, 25,	4
2	Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	2, 18,	10, 26,	4
3	Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis,	3, 19,	11,	3
4	Penerimaan Teman Sebaya	4, 20,	12, 27	4
5	Keterampilan Berkomunikasi	5, 21,	13, 28,	4
6	Proaktif	6, 22,	14, 29,	4
7	Prososial,	7, 23,	15, 30,	4
8	Saling memberi dan menerima secara seimbang.	8, 24,	16,	3
JUMLAH		16	14	30

Ketiga Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourable* adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4.

G. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien

korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2000), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Alpha Cronbach*.

Adapun Formula *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor item
 SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini sangat populer dan *commonly* digunakan pada skala uji yang berbentuk Likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau $r\ alpha > r\ tabel$. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05 , program SPSS secara *default* menggunakan nilai ini (Wibowo, 2012).

Sekaran (dalam Wibowo, 2012) menyatakan untuk melihat suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dianggap dapat diterima atau cukup baik, dan nilai di atas 0,8 dianggap baik.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan suatu rumus berikut (Suliyanto dalam Wibowo, 2012).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

r_{11}	= reliabilitas instrumen
k	= jumlah butir pernyataan
$\sum \sigma_b^2$	= jumlah varian pada butir
σ_1^2	= varian total

H . Metode Analisis Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas, yaitu konsep diri (X1) dan keterampilan sosial (X2) dengan satu variabel terikat yaitu kematangan karir (Y). Cara yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah Analisis Regresi:

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : Kematangan karir

X1 : Konsep Diri

X2 : Keterampilan sosial

b_0 : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b_1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b_2 : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis Anakova, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V
PENUTUP
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara konsep diri terhadap kematangan karir. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,572$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi kematangan karir. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin rendah kematangan karir. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada pengaruh yang sangat signifikan antara keterampilan sosial dengan kematangan karir, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,471$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi keterampilan sosial, maka semakin tinggi kematangan karir. Sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial, maka semakin rendah kematangan karir.
3. Ada pengaruh yang sangat signifikan antara konsep diri dan keterampilan sosial terhadap kematangan karir. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{\text{reg}} = 91,935$; $\text{sig} < 0,000$. Ini menandakan bahwa semakin positif konsep diri dan semakin tinggi keterampilan sosial, maka semakin tinggi kematangan karir. Sebaliknya semakin negatif konsep diri dan semakin rendah keterampilan sosial, maka semakin rendah kematangan karir. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan

diterima. Kedua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel konsep diri dan keterampilan sosial memberikan pengaruh terhadap kematangan beragama sebesar 33,9%. Artinya kedua variabel (konsep diri dan keterampilan sosial) memberikan kontribusi sebesar 33,9% terhadap tinggi rendahnya kematangan karir. Secara terpisah, konsep diri memberikan kontribusi sebesar 32,7% terhadap tinggi rendahnya kematangan karir, sementara keterampilan sosial memberikan kontribusi sebesar 22,2% terhadap tinggi rendahnya kematangan karir. Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa total sumbangan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 33,9%. Berarti masih terdapat 66,1% pengaruh dari variabel lain terhadap kematangan karir, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah *educational level*, *race ethnicity*, status sosial ekonomi, *work salience*, *gender*, sikap, kompetensi, pengetahuan tentang nilai pekerjaan, perencanaan karir, dan kemampuan dalam memilih karir, latar belakang sosial ekonomi, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan.

4. Konsep diri para siswa SMK Negeri 1 Merdeka tergolong sedang, sebab mean hipotetik (66,066) selisihnya dengan mean hipotetik (67,%) tidak melebihi SD (7,104). Kemudian keterampilan sosial para siswa juga tergolong sedang, dimana mean empirik (64) selisihnya dengan mean hipotetik (65%) tidak melebihi SD (8,861). Selanjutnya kematangan karir para siswa juga tergolong sedang, dimana mean empirik (65,547) selisihnya dengan mean hipotetik (65%) tidak melebihi SD (9,331).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Kepada Subjek Penelitian

Melihat kondisi kematangan karir, konsep diri dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Merdeka tergolong sedang, maka disarankan kepada seluruh siswa SMK Negeri 1 Merdeka untuk dapat meningkatkan ketiga variabel, khususnya dalam hal kematangan karir. Misalnya dengan memiliki keyakinan akan pilihan, fokus pada apa yang direncanakan dan selalu memperhatikan kelebihan dan kekurangan diri sehingga langkah-langkah yang diambil tidak menjadi sia-sia.

2. Kepada Pihak SMK Negeri 1 Merdeka

Melihat kondisi kematangan karir, konsep diri dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Merdeka tergolong sedang, maka disarankan kepada sekolah agar terus memberikan motivasi kepada para siswa agar terus meningkatkan kemampuan yang diminati siswa. Membantu siswa untuk mengenal diri sendiri dan yakin akan pilihannya sendiri sehingga tidak mudah goyah pendiriannya melihat keberhasilan orang lain. Meyakinkan siswa untuk keberhasilan di masa yang akan datang semua berawal dari sendiri..

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni konsep diri dan keterampilan sosial memiliki kontribusi terhadap kematangan karir, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari faktor-faktor lain yang berhubungan

dengan kematangan karir, diantaranya adalah faktor *educational level*, *race ethnicity*, status sosial ekonomi, *work salience*, *gender*, sikap, kompetensi, pengetahuan tentang nilai pekerjaan, perencanaan karir, dan kemampuan dalam memilih karir, latar belakang sosial ekonomi, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati. A. (2015). Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri Dengan Tingkat Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Taruna Jaya Gresik. *Jurnal Psikosains*. vol. 10, no. 1, Februari 2015.
- Agustin, A. 2008. Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. *Abstrak Penelitian*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agustin, Mubiar. 2009. Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal. Bandung: Rizqipress
- Azwar, S. 1996. Reliabilitas dan Validitas. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2005. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Clifts, New Jersey : Prentice Hall.
- Betz, N.E. 2004. Contributions of Self Concept Theory to Career Counseling. *The Career Development Quarterly*. Vol. 52 Hal 340-353.
- Brown & Brooks. 1996. *Career Choice and Development* . San Fransisco : Jossey Bass Publisher.
- Chaplin, C.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa : Kartini Kartono. Jakarta : PT. Garfindo Persada.
- Corsini, R.J. 1994. *Encyclopedia of Psychology*. Second Edition. Vol. 3. New York : John Wiley and Sons.
- Crite, J.O. 1998. *Theory and Research Handbook for Career Maturity Inventory*. California : Monterey.
- _____. 1995. *Career Maturuty Sourcebook : Source Book*. Clayton, New York: Careerware.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Endi. 2009. *Peranan Sekolah dalam Karir*. Jakarta : DEPDIKBUD.
- Erikson, E.H. 1998. *Identity, Youth and Crisis*. New York : Norton.

- Febriyanti, D.A, dkk. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. *Jurnal Empati*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Halaman 87-92.
- Fuhrman, B.S. 1990. *Adolescence Adolescents 2nd Ed*. London: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Gimpell, G.A., & Merrell, K.W. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, assesment, treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Gonzales, Alveres Manuel. (2008). "Career Maturity : a Priority for Secondary Education". *Journal of Research in Eduvational Psycology*). No 16, Vol 6(3), pp 749-772
- Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hasan. 1991. Kamus Istilah Psikologi. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herr, E.L & SH. Cramer. 1999. Career Guidance and Counseling Through The Life-span . Bouston : Brown and Company. Hill, Mc.Graw.
- _____. 1998. Crite's Career Maturity Inventory : Theory and Research Handbook. New Jersey : Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. 2007. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- _____. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Elangga.
- Islamuddin, Haryu. 2012. psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson & Johnson. 1999. Social Skill for Successful Group Work. University of Minnesota. Pattee Hall. Minneapolis
- Martin. 2004. Perencanaan Karir Sejak Dini. www.Google.co.id.
- Matindas. 1993. Aspek Kematangan Pribadi. Disertasi. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mighwar, M. (2006). Psikologi remaja: petunjuk bagi orang tua dan guru. Bandung: Pustaka Setia

- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2002. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbadai Bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mubiana, Bupe 2013. Career maturity, career knowledge, and self knowledge, Among Psychology Honours Students : An Exploratory Study. *Dissertation*. Departement Of Psychology. Uiversity Of Pretoria.
- Muhajirin, M. (2014). Efektivitas konseling karir trait and factor untuk mereduksi kesulitan membuat keputusan karir peserta didik. *Jurnal Wacana*, 3, 2 - 18
- Newman, B.M & Newman, P.R. 1999. *Development Trough Life : A Psychological Approach (Revised Ed)*. Illinois : The Dorsey Press.
- Oebadillah, S. (2018). Ini penyebab tingginya pengangguran SMK. Diunduh tanggal 30 September 2019. Pkl. 14.05 dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/160233-ini-penyebab-tingginya-pengangguran-smk>
- Partino, H. 2006. Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Psikologika*. Vol.11 No. 21 Hal 7-9
- Patton. W., Creed. 2001. The Career Development Quarterly. *Journal of Career Development* . Vol. 29 No. 4 Hal. 277-290.
- Prahesty & Mulyana (2013). Perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis sekolah. *Jurnal Character*, 2, 1-7
- Rahmad. (2013). *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis*. Pekanbaru: Riau Creative Multimedia.
- Santoadi, F. 2007. *Pengalaman Persiapan Pilihan Studi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Santrock , W. 2003. *Perkembangan Remaja ed 6*. Alih Bahasa: Shinto B. Jakarta: Erlangga.
- Savickas, M. L. 2001. A Developmental Perspective on Vocational Behavior: Career Pattern, Salience, and Themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1, 52-53.
- Seligman, L. 1994. *Developmental Career Counseling and Assessment*. Thousand Oaks : Sage.
- Super, D.E. 2001. *The Psychology of Career*. New York : Happer.

- Super, D.E., Savickas, M.L., & Super, C.M. 1996. The Life-Span , Life-Space Approach To Careers. In Brown. D, Brocks. L & Associates (EDS). Career Choice and Development (3rd ed) . California : Jessey Bass Inc.
- Sutanto, Sandra, H. (2018). Keterampilan Sosial Dalam Kehidupan sehari-hari. Artikel. ISSN 2477-1686. Vol.4. No.9, Mei 2018
- Ueda Y. & Ohzono, Y. 2009. Effects of seniors' work values on their self-skill evaluations: focusing on Japanese seniors. Journal of International Business and Cultural Studies, 1-12.
- Wakhirudin, S. (2009). Pendidikan kejuruan. <https://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/21/pendidikan-kejuruan/> Diunduh tanggal 30 September 2019. Pkl. 13,45
- Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2004. Bimbingan Karir di Institusi Pendidikan. Jakarta: Media Abadi.
- Wray-Lake, et al.. 2009. Exploring the Changing Meaning of Work for American High School Seniors from 1976 to 2005. The Network on Transitions to Adulthood Research Network Working Paper, 1-19.
- Yusuf, S. 2001. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.